

## ***Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemampuan Toilet Training Pada Anak Usia Toddler (2-3 Tahun)***

Huda Rohmawati<sup>1</sup>, Weni Tri Purnani<sup>2</sup>, Darmining<sup>3</sup>

E-mail: [huda.rohma@unik-kediri.ac.id](mailto:huda.rohma@unik-kediri.ac.id)

### **Abstrak**

Anak usia 2-3 tahun umumnya masih sering kencing bila tidur atau berak di celana sehingga pada pengasuhan perlu diajarkan toilet training. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh orangtua dengan kemampuan toilet training anak. Penelitian ini termasuk penelitian analitik kuantitatif. Sampel sebanyak 38 responden, menggunakan tehnik total populasi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuisioner. Hasil penelitian didapatkan sebagian besar responden pola asuhnya termasuk kategori demokratis yaitu sebanyak 25 responden (65,8%), sebagian besar responden kemampuan toilet trainingnya termasuk aktif yaitu sebanyak 12 responden (65,8%). Hasil uji statistic menggunakan korelasi Spearman Rank didapatkan p value = 0,000 < 0,05 maka Ho ditolak dan H1 diterima sehingga ada hubungan antara pola asuh dengan kemampuan toilet training pada anak usia toddler (2-3 tahun). Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang tepat diperlukan untuk menunjang kemampuan toilet training. Diharapkan agar ibu memilih pola asuh demokratis terhadap anak mengingat pola asuh ini paling berpengaruh terhadap kemampuan toilet training.

**Kata kunci :** Pola Asuh, Kemampuan *Toilet Training*, Anak Usia Toddler (2-3 Tahun)

### **Abstract**

*Children aged 2-3 years often urinate or defecate in their pants while sleeping, so toilet training is essential. This study aims to determine the relationship between parenting styles and children's toilet training abilities. This research is a quantitative analytical study. A sample of 38 respondents was selected using a total population sampling technique. The instrument used in this study was a questionnaire. The results showed that the majority of respondents' parenting styles were democratic (25 respondents (65.8%)), and the majority of respondents' toilet training abilities were active (12 respondents (65.8%)). The results of the statistical test using Spearman's rank correlation showed a p-value of 0.000 < 0.05. Therefore, Ho was rejected, and H1 was accepted. This suggests a relationship between parenting styles and toilet training abilities in toddlers (2-3 years old). The results of this study concluded that appropriate parenting styles are necessary to support toilet training abilities. It is recommended that mothers choose a democratic parenting style for their children, as this parenting style has the greatest influence on toilet training abilities.*

**Keywords :** Parenting Style, Toilet Training Skills, Toddler Age (2-3 Years)

### **LATAR BELAKANG**

Anak usia 1-3 tahun umumnya masih sering kencing bila tidur, kencing atau berak di celana atau berak besar di sembarang tempat (Yaya, 2018). Kondisi ini harus diketahui ibu dalam pengasuhan kepada anak selalu memberikan pembelajaran *toilet training*. Mengajari anak

menggunakan *toilet* dengan benar atau *toilet training (TT)* terkadang sulit (Suryani, 2018). Untuk itu diperlukan pengetahuan yang baik agar dapat menerapkan pola asuh *toilet training* kepada anak. Permasalahannya banyak ibu yang tidak melaksanakan pola asuh sendiri sehingga diserahkan kepada orang lain (kakek atau nenek, pengasuh atau lainnya) ada juga yang gabungan ibu dan orang lain (kakek, nenek atau pengasuh). Kondisi ini menyebabkan terjadinya perbedaan pola asuh termasuk dalam *toilet training* kepada anak. Akibatnya anak tidak memiliki kemampuan dalam *toilet training* dan tetap kencing di celana (ngompol) atau berak disembarang tempat.

Hasil studi pendahuluan di Posyandu Menur Kelurahan Bujel Kota Kediri mengenai praktek *toilet training* pada anak didapatkan dari 10 anak usia Toddler yang di observasi didapatkan sebanyak 6 anak usia Toddler (60%) yang masih kencing di celana (ngompol), selebihnya ada 4 anak usia Toddler (40%) yang sudah tidak kencing dicelana (ngompol). Hal ini memberikan gambaran bahwa masih banyak anak usia Toddler yang tidak berhasil dalam *toilet training*.

Tingginya kejadian anak yang tidak mampu dalam *toilet training* tersebut disebabkan oleh berbagai faktor. Salah satunya adalah pola asuh kepada anak yang salah yakni pengasuh tidak memberikan pembelajaran *toilet training* kepada anaknya. Hal ini dapat berdampak pada anak yakni tetap memiliki kebiasaan kencing di celana atau berak disembarang tempat. Hal ini ditegaskan Azis (2015) bahwa “latihan buang air besar atau kecil pada anak atau dikenal *toilet training* merupakan hal yang harus dilakukan mengingat dengan latihan itu diharapkan anak mempunyai kemampuan sendiri dalam melaksanakan buang air kecil atau buang air besar tanpa merasakan ketakutan atau kecemasan”.

Penyebab ibu tidak melaksanakan praktek *toilet training* cukup bervariasi yang intinya belum semua ibu berusaha melaksanakan praktek *toilet training*. Dampak dari perilaku ini adalah secara mikro anak tidak akan mendapatkan pembelajaran *toilet training* sejak usia dini. Dampak makro pada perilaku yang kurang sehat di usia anak bahkan sampai dewasa. Dampak lebih lanjut adalah perilaku tidak *hygienis* sampai usia dewasa. Dampak lebih lanjut adalah tingginya resiko kematian anak.

Mengingat permasalahan di atas maka diperlukan solusi *urgen* dengan cara penyuluhan atau pelatihan kepada ibu tentang *toilet training* agar mampu melaksanakan *toilet training* kepada anaknya. Solusi *use full* melalui sosialisasi secara meluas mengenai perlunya *toilet training* kepada ibu bayi, calon ibu bayi, lintas sektor meliputi perangkat desa, sektor kecamatan dan sektor

lainnya. Solusi *utility* melalui teknik studi banding atau pemberian contoh kepada ibu dari pengalaman ibu lainnya yang telah menerapkan *toilet training* kepada anaknya.

## METODE

Jenis penelitian ini adalah analitik kuantitatif, termasuk penelitian non eksperimental dengan waktu pengumpulan data secara *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua anak usia Toddler (2-3 tahun) atau usia (24-36 bulan) di Posyandu Menur Kelurahan Bujel Kota Kediri sebanyak 38 anak. Sampel diambil dari seluruh populasi karena menggunakan teknik *total sampling*. Instrument yang digunakan adalah kuesioner. Hasil pengumpulan data akan dilakukan pengolahan data berupa *editing, coding, scoring, dan tabulating* kemudian peneliti menggunakan uji *Spearman Rank*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### DATA UMUM

#### 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur Ibu

Tabel 5.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Umur Ibu

No.	Usia Ibu	Frekuensi	%
1	< 20 tahun	2	5,3
2	20-35 tahun	30	78,9
3	> 35 tahun	6	15,8
Total		38	100

Sumber : Data Primer Tahun 2025

Berdasarkan tabel 5.1 diketahui hampir seluruh responden berumur 20-35 tahun yaitu sebanyak 30 responden (78,9%). Hal ini menunjukkan bahwa responden tergolong usia reproduktif yang sehat secara fisik sehingga masih memiliki kemampuan sangat baik untuk mengasuh anak.

2. Karakteristik Berdasarkan Jumlah Anak

Tabel 5.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Anak

No.	Jumlah Anak	Frekuensi	%
1	1 Anak	4	10,5
2	2 Anak	20	52,6
3	3 Anak	14	36,8
Total		38	100

Sumber : Data Primer Tahun 2025

Berdasarkan tabel 5.2 diketahui sebagian besar responden memiliki 2 anak yaitu 20 responden (52,6%). Hal ini menunjukkan bahwa responden tergolong tidak terlalu sibuk dalam mengasuh anak sehingga pola asuh kepada anak dapat dilakukan dengan optimal.

3. Karakteristik Berdasarkan Pendidikan Ibu

Tabel 5.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

No.	Pendidikan	Frekuensi	%
1	Dasar	29	76,3
2	Menengah	6	15,8
3	Tinggi	3	7,9
Total		38	100

Sumber : Data Primer Tahun 2025

Berdasarkan tabel 5.3 diketahui hampir seluruh responden berpendidikan dasar yaitu sebanyak 29 responden (76,3%). Hal ini menunjukkan bahwa responden tergolong berpendidikan rendah sehingga ada hambatan di dalam menerima dan memahami informasi sehingga pengetahuan tentang pola asuh anak juga rendah.

## 5.2 Data Khusus

### 1. Pola Asuh Orang Tua pada Anak Usia Toddler (2-3 Tahun)

Tabel 5.4 Pola Asuh Orang Tua pada Anak Usia Toddler (2-3 Tahun)

No.	Pola Asuh	Frekuensi	%
1	Penelantar	6	15,8
2	Otoriter	2	5,3
3	Permisif	5	13,2
4	Demokratis	25	65,8
Total		38	100

Sumber : Data Primer Tahun 2025

Berdasarkan tabel 5.4 diketahui sebagian besar responden pola asuhnya termasuk kategori demokratis yaitu sebanyak 25 responden (65,8%). Hal ini menunjukkan bahwa responden tergolong sebagai seseorang yang mengajak anak untuk berdiskusi dalam setiap menghadapi permasalahan sebagai strategi pengasuhan kepada anak.

### 2. Kemampuan *Toilet Training* pada Anak Usia Toddler (2-3 Tahun)

Tabel 5.5 Kemampuan *Toilet Training* pada Anak Usia Toddler (2-3 Tahun)

No.	Kemampuan <i>Toilet Training</i>	Frekuensi	%
1	Kurang	6	15,8
2	Cukup	12	31,6
3	Baik	20	52,6
Total		38	100

Sumber : Data Primer Tahun 2025

Berdasarkan tabel 5.5 diketahui sebagian besar responden kemampuan toilet trainingnya termasuk baik yaitu sebanyak 20 responden (52,6%). Hal ini menunjukkan bahwa responden tergolong sebagai kelompok sasaran yang memiliki kemampuan toilet training sesuai yang diharapkan.

3. Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dengan Kemampuan *Toilet Training* Pada Anak Usia Toddler (2-3 Tahun)

Tabel 5.6 Distribusi Silang Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dengan Kemampuan *Toilet Training* Pada Anak Usia Toddler (2-3 Tahun)

Pola Asuh	Kemampuan Toilet Training Total						Total	
	Kurang		Cukup		Baik		f	%
	f	%	f	%	f	%		
Penelantar	3	50	2	33,3	1	16,7	6	
Otoriter	2	100	0	0	0	0	2	
Permisif	0	0	5	100	0	0	5	
Demokratis	1	4,0	5	20	19	76	25	
Total	6	15,8	12	31,6	20	52,6	38	100

$p\ value = 0,000 < 0,05$     $r = 0,663$

Sumber : Data Primer Tahun 2025

Berdasarkan tabel 5.6 diketahui pada kelompok penelantar kemampuan toilet trainingnya paling banyak kategori Kurang yaitu 3 responden (50%), sebaliknya pada responden dengan pola asuh demokratis didapatkan paling banyak kategori cukup yaitu 5 responden (20%). Hal ini menunjukkan adanya kecenderungan hubungan di antara kedua variabel yakni semakin ada dukungan maka semakin aktif ke posyandu dan sebaliknya. Kondisi ini juga didukung dengan usia responden. Sesuai hasil penelitian diketahui sebagian besar responden berumur 20-35 tahun yaitu sebanyak 30 responden (78,9%). Hal ini menunjukkan bahwa responden tergolong usia reproduktif yang sehat secara fisik sehingga masih memiliki kemampuan sangat baik untuk mengasuh anak. Melalui kemampuan ini maka anak mendapatkan pembelajaran mengenai *toilet training* secara baik sehingga memiliki kemampuan cukup baik pula dalam hal *toilet training* yang tentunya akan berbeda pada orang tua yang permisif maupun penelantar.

Berdasarkan tabel 5.6 diketahui ada hubungan antara pola asuh dengan kemampuan *toilet training* pada anak usia toddler (2-3 tahun) di Posyandu Menur Kelurahan Bujel Kota Kediri Tahun 2025 ( $p\ value = 0,000 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak).

Kekuatan hubungan termasuk sedang dan positif artinya semakin demokratis pola asuh maka semakin baik kemampuan *toilet training*-nya.

Praktek *toilet training* pada dasarnya merupakan bentuk perilaku dalam mengajarkan kepada anak untuk buang air kecil maupun buang air besar di *toilet*. Oleh karena itu kajian mengenai faktor yang mempengaruhi dapat dikaji berdasarkan konsep perilaku. Berbagai faktor yang mempengaruhi kemampuan *toilet training* pada anak usia Toddler antara lain kesiapan Fisik Anak (Usia telah mencapai 18-24 bulan, Dapat jongkok kurang dari 2 jam, Mempunyai kemampuan motorik kasar seperti duduk dan berjalan dan Mempunyai kemampuan motorik halus seperti membuka celana). Kesiapan Mental meliputi mengenal rasa ingin berkemih dan devekasi, Komunikasi secara *verbal* dan *nonverbal* jika merasa ingin berkemih, Keterampilan kognitif untuk mengikuti perintah dan meniru perilaku orang lain. Kesiapan Psikologis dapat jongkok dan berdiri di *toilet* selama 5-10 menit tanpa berdiri dahulu, mempunyai rasa ingin tahu dan penasaran terhadap kebiasaan orang dewasa dalam BAK dan BAB, merasa tidak betah dengan kondisi basah dan adanya benda padat dicelana dan ingin segera diganti. Kesiapan Anak meliputi : mengenal tingkat kesiapan anak untuk berkemih dan devekasi, ada keinginan untuk meluangkan waktu untuk latihan berkemih dan devekasi pada anaknya dan tidak mengalami konflik tertentu atau stress keluarga yang berarti (perceraian).

Didapatkannya ada hubungan antara pola asuh dengan kemampuan *toilet training* pada anak usia toddler (2-3 tahun) dapat disebabkan adanya pola pemberian stimulasi dari ketiga macam pola asuh. Orang tua yang demokratis cenderung bersikap memahami masukan atau kemauan anak sehingga dapat bersikap lebih lunak dan ini biasanya disukai anak. Kondisi ini jelasnya berbeda dengan orang tua yang bersikap otokratik yang cenderung kaku terhadap anak. Berbeda juga dengan orang tua yang liberal dalam arti masa bodoh dengan anak sehingga anak cenderung tidak terbimbing dalam perkembangannya.

## **KESIMPULAN**

- 1 Sebagian besar responden pola asuhnya termasuk kategori demokratis yaitu sebanyak 25 responden (65,8%).
- 2 Sebagian besar responden kemampuan *toilet training*nya termasuk baik yaitu sebanyak 12 responden (65,8%).

- 3 Ada hubungan yang sedang positif antara pola asuh dengan kemampuan *toilet training* pada anak usia toddler (2-3 tahun) di Posyandu Menur Kelurahan Bujel Kota Kediri Tahun 2025

## SARAN

1. Bagi Ibu. Disarankan agar ibu memilih pola asuh demokratis terhadap anak mengingat pola asuh ini paling berpengaruh terhadap kemampuan dan tumbuh kembang anak.
2. Bagi Lahan Penelitian. Disarankan agar lahan penelitian segera mensosialisasikan hasil penelitian ini kepada masyarakat bahwa pola asuh berpengaruh terhadap kemampuan *toilet training* dengan pilihan pola demokratis.
3. Bagi Peneliti Lain. Disarankan agar peneliti lain melaksanakan penelitian dengan tema yang sama dengan tema penelitian ini ditempat dan waktu yang berbeda sehingga hasilnya dapat diperbandingkan dengan penelitian ini. Selain itu peneliti lain juga disarankan agar melaksanakan pengukuran validitas dan reliabilitas alat ukur sehingga hasilnya lebih valid dan reliabel.
4. Bagi Institusi Pendidikan. Disarankan agar institusi pendidikan mensosialisasikan hasil penelitian ini kepada masyarakat sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan atau masukan dan data dasar untuk melakukan penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan keaktifan kunjungan ke posyandu

## DAFTAR PUSTAKA

- Allen dan Marotz. 2020. *Profil Perkembangan Anak (Pra Kelahiran Hingga Usia 12 Tahun)*. Jakarta : PT Indeks
- Alimul Hidayat, Aziz. 2015, *Pengantar Keperawatan Anak I*, Jakarta : Salemba Medika
- Dua dan Sonny Keraf. 2021. *Ilmu Pengetahuan Sebuah Tinjauan Filosofis*. Yogyakarta : Kanisius.
- Hardianto, 2017. *Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Rumah Tangga dengan Perkembangan Anak Balita di Kelurahan Sekaran Kecamatan Gunung Pati Kota Semarang*. Skripsi S-1. Universitas Negeri Semarang.
- Hamalik. O. 2018. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

- Mubarak, dkk. 2017. *Promosi Kesehatan Sebuah Pengantar Proses Belajar Mengajar dalam Pendidikan*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2015. *Promosi Kesehatan (Teori dan Aplikasi)*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Rimm. 2023. *Mendidik dan Menerapkan Disiplin pada Anak Prasekolah*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Soekirman. 2015. *Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi VIII. Jakarta, 17-19 Mei*. Jakarta. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. Hal : 79
- Soetjningsih. 2015. *Tumbuh Kembang Anak*. Surabaya : Universitas Airlangga.
- Suhardjo. 2016. *Penilaian Keadaan Gizi Masyarakat PAU Pangan dan Gizi*, IPB, Bogor.
- Suliha, Uha, dkk. 2012. *Pendidikan Kesehatan dalam Keperawatan*. Jakarta : EGC.
- Sunaryo. 2014. *Psikologi untuk Keperawatan*. Jakarta : Penerbit Buku Kedokteran EGC
- Supartini, Yupi. (2014). *Buku Ajar Konsep Dasar Keperawatan Anak*. Jakarta : Buku Kedokteran EGC